

PERBEDAAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PENCEGAHAN *TIFOID* SEBELUM DAN SESUDAH DILAKUKAN PENYULUHAN

Sylvia Ervina Octavia¹⁾, Joko Wiyono²⁾, Sirli Mardianna Trishinta³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

E-mail : adlevia42@gmail.com

ABSTRAK

Informasi kesehatan tentang higiene pribadi dan sanitasi lingkungan membantu mencegah timbulnya penyakit seperti tifoid. Fenomena yang ditemukan peneliti masih ada orang tua yang tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum menyuapi anaknya dan kurang perhatian orang tua tentang kebersihan jajan yang dimakan anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu tentang pencegahan penyakit *Tifoid* pada anak pra sekolah sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Penelitian ini menggunakan desain *pre eksperimental* dengan metode pendekatan *one group pre – post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia pra sekolah di TKK Eleos Jamuran Sukodadi Wagir Malang sebanyak 30 orang. Besar sampel sebanyak 30 orang dengan teknik pengambilan *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur perbedaan pengetahuan ibu menggunakan kuesioner. sedangkan penyuluhan dengan menggunakan media ceramah dan media visual: *booklet*, SAP dan *powerpoint*. Analisis data menggunakan uji statistik *Paired t-test*. Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan penyuluhan pencegahan penyakit *Tifoid* didapatkan 36,7% responden berpengetahuan sangat baik dan sesudah diberikan penyuluhan pencegahan penyakit *Tifoid* berpengetahuan sangat baik 56,6% responden. Hasil uji *Paired t-test* menunjukkan $p\text{-value} = 0,047 < \alpha 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pencegahan penyakit *Tifoid*. Direkomendasikan bagi institusi terkait agar mengatur pemberian program penyuluhan kesehatan secara periodik tentang pencegahan penyakit tifoid, maupun penyuluhan tentang masalah kesehatan yang lain.

Kata Kunci : Pencegahan, pengetahuan, penyuluhan, tifoid.

DIFFERENCES OF MOTHER'S KNOWLEDGE BETWEEN PRE AND POST COUNSELING ABOUT THYPOID PREVENTION

ABSTRACT

Health information about personal hygiene and environmental sanitation helped to prevent contagious illness such as typhoid. The phenomenon that found in this research, parents did not pay attention about feed hygiene. This study aims to determine the difference mother knowledge about Typhoid disease prevention between pre and post counseling in pre-school children. This study used pre experimental method design with one group pre post test design. The population is 30 mothers who have pre-school children in TKK Eleos Jamuran Sukodadi Wagir Malang. 30 people became sample with total sampling technique used by media lectures and visual media: booklet, SAP and powerpoint. Data used analysis Paired t-test. Based on the results, before given counseling about Typhoid disease prevention was found 36.7% of respondents are very good knowledge and after being given information about Typhoid disease prevention increased 56.6% of respondents. Paired t-test results show $p\text{-value} = 0,047 < \alpha 0.05$ which means there is difference of mother knowledge about Typhoid disease prevention. It is recommended for relevant institutions to arrange periodic health education programs about typhoid diseases prevention, as well as counseling on other health issues.

Keyword : *Health education, Knowledge, Prevention, Thypoid.*

PENDAHULUAN

Demam tifoid merupakan suatu penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh *Salmonella thypi* yang masih dijumpai secara luas di berbagai negara berkembang yang terutama terletak di daerah tropis dan subtropis. Penyakit ini juga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting karena penyebarannya berkaitan erat dengan urbanisasi, kepadatan penduduk, kesehatan lingkungan, sumber air dan sanitasi yang buruk serta standar hygiene

industri pengolahan makanan yang masih rendah. Penderita juga beragam, mulai dari usia balita, anak-anak dan dewasa (Ardiansyah, 2012).

Dari data Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, memperkirakan terapat sekitar 17 juta kasus kematian tiap tahun. Demam tipoid merupakan penyakit infeksi menahun yang dapat terjadi pada anak maupun dewasa. Anak merupakan paling rentan terkena demam tifoid. Anak usia prasekolah merupakan anak yang berada dalam rentang usia 3 sampai 6 tahun.

Anak juga dapat berada dalam kondisi sakit karena sistem pertahanan tubuhnya masih rentan terhadap penyakit.

Ibu mempunyai peran besar dan utama sebagai penggerak pendidikan kesehatan anak, sebagai guru utama, model peran, simbol rasa aman, dan sumber untuk mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang tulus. Oleh karena itu pentingnya pengetahuan ibu sangat diperlukan. Menurut Surajiyo (2007) pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu.

Faktor-faktor yang mendukung pengetahuan diantaranya pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi (Mubarak, 2013). Penyampaian informasi dapat dilakukan melalui promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Didukung oleh teori model keperawatan Pender bahwa dalam promosi kesehatan terdapat faktor yang dapat mempengaruhi proses peningkatan kesehatan yaitu pendidikan tentang kesehatan karena pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan yang merupakan faktor yang dapat dirubah di dalam diri setiap individu (Berman, 2012).

Kurang pengetahuan tentang kesehatan akibat terbatasnya informasi akan mempengaruhi kebiasaan hidup sehat sehingga mudah terserang penyakit menular seperti tifoid (Ngastiyah, 2005). Dampak dari kurang informasi akan menyebabkan kurang pengetahuan dan

berpengaruh pada tindakan, ketika tindakan yang dilakukan tidak mendukung peningkatan kesehatan, maka tidak akan tercipta budaya perilaku sehat. Studi pendahuluan yang telah dilakukan di TKK Eleos Jamuran Sukodadi Wagir Malang mendapatkan data 3 orang ibu mengatakan bahwa anak-anaknya sering makan sembarangan saat sekolah, 2 ibu yang lain mengatakan tidak pernah melakukan kebersihan tangan saat akan menyuapi anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu tentang pencegahan penyakit *Tifoid* pada anak pra sekolah sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan di TKK Eleos Jamuran Sukodadi Wagir Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *pre eksperimental* dengan metode pendekatan *one group pre – post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia pra sekolah di TKK Eleos Jamuran Sukodadi Wagir Malang sebanyak 30 orang. Besar sampel sebanyak 30 orang dengan teknik pengambilan *total sampling*. Dalam penelitian ini kriteria inklusi adalah ibu yang bersedia menjadi responden, dan ibu yang bersedia menyediakan waktu untuk mengikuti penelitian. Teknik pengumpulan data pada variabel dependen menggunakan *kuesioner*, sedangkan pada variabel independent dilakukan penyuluhan

dengan menggunakan media ceramah dan media visual: *booklet*, SAP dan *powerpoint*. Pengambilan data *pre test* diambil sebelum dilakukan penyuluhan, kemudian data *post test* diambil 2 minggu setelah penyuluhan. Analisis data menggunakan uji *paired t test* untuk menganalisis perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden	f	(%)
Usia		
20 – 35 tahun	21	70
36 – 45 tahun	9	30
Total	30	100
Pendidikan		
SD	3	10
SMP	6	20
SMA/SMEA	21	70
Total	30	100
Pekerjaan		
Buruh	13	43,3
Wiraswasta	8	26,7
IRT	9	30
Total	30	100
Sumber Informasi		
TV/Radio	14	46,7
Majalah	5	16,7
Baca buku	3	10
Tidak Pernah	8	26,6
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan usia responden sebagian besar 20-35 tahun sebanyak 21 orang (70%), pendidikan hampir seluruh responden SMA/SMEA 21 orang (70%), pekerjaan

sebagian besar buruh 13 orang (43,3%), dan sumber informasi sebagian besar adalah melalui media TV/Radio 14 orang (46,7%)

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Sebelum Dilakukan Penyuluhan Tentang Pencegahan Penyakit Tifoid

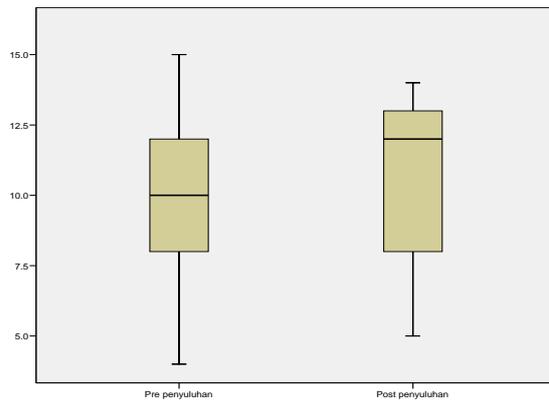
Pengetahuan	f	(%)
Kurang	0	0
Cukup	6	20,0
Baik	13	43,3
Sangat Baik	11	36,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebesar 13 orang (43,3%).

Tabel 3. Pengetahuan Ibu Setelah Dilakukan Penyuluhan Tentang Pencegahan Penyakit Tifoid

Pengetahuan	f	(%)
Kurang	0	0
Cukup	5	16,7
Baik	8	26,7
Sangat Baik	17	56,6
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa setelah dilakukan penyuluhan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sangat baik 17 orang (56,6%).



Gambar 1. Diagram *Box Plot* Perbedaan Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Penyakit Tifoid pada Anak Pra Sekolah Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan.

Berdasarkan Gambar 1. Diagram *Box Plot* didapatkan perbedaan nilai *mean* pada pengetahuan sebelum penyuluhan 9,97 dan pengetahuan setelah penyuluhan nilai mean 10,93. Pada uji *Paired T- test* didapatkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,047 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis diterima, yaitu terdapat perbedaan pengetahuan ibu tentang pencegahan penyakit tifoid sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan perawat di TKK Eleos Jamuran Sukodadi Wagir Malang.

Pengetahuan Ibu Sebelum Diberikan Penyuluhan Tentang Pencegahan Penyakit Tifoid

Berdasarkan Tabel 1. hasil penelitian sebelum dilakukan penyuluhan, didapatkan hasil dari 30 responden, 6 (20%) responden berpengetahuan cukup, 13 (43,4%)

responden berpengetahuan baik dan 11 (36,7%) responden berpengetahuan sangat baik. Ditinjau dari aspek pendidikan, terdapat 21 (70%) responden dengan pendidikan terakhir SMA memiliki pengetahuan baik dan sangat baik. Menurut Mubarak (2013) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimiliki akan semakin banyak. Terdapat kesesuaian antara fakta dengan teori bahwa seseorang yang menempuh pendidikan formal hingga pada tahap sekolah atas, memiliki pengetahuan lebih banyak karena mereka telah menjalani proses belajar yang lebih lama daripada mereka yang tidak pernah atau hanya mengenyam pendidikan dasar.

Proses belajar yang telah dilalui seseorang hingga pada pendidikan tinggi membantu pembentukan landasan kognitif yang kuat dalam dirinya. Pada tahap pendidikan atas, cara berfikir seseorang semakin sering dilatih dan dipergunakan sehingga pemikiran mereka menjadi lebih kritis karena pada tahap ini pengetahuan dan pemahaman seseorang semakin luas dan semakin berkembang. Sehingga ketika seseorang dengan tingkat pendidikan atas diminta untuk mengingat kembali pengetahuan yang pernah didapat maupun ketika mereka dihadapkan pada suatu pertanyaan yang menyangkut hal yang belum pernah mereka ketahui, pemikiran mereka akan lebih terbuka untuk menganalisis pertanyaan tersebut.

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan 3 (10%) responden yang berpendidikan Sekolah Dasar, dan 6 (20%) responden berpendidikan Sekolah Menengah Pertama. Responden yang memiliki pengetahuan cukup tersebut dapat disebabkan karena latar belakang jenjang pendidikannya. Dengan jenjang pendidikan yang kurang memadai menyebabkan wawasan responden terbatas, yang akan mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan nilai-nilai yang pernah diterima. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nursalam (2012) bahwa pendidikan yang rendah akan menghambat pengetahuan seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Tidak hanya aspek pendidikan saja, faktor usia responden juga berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Pada penelitian ini mayoritas responden adalah termasuk usia dewasa. Pada usia dewasa, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Menurut Mubarak (2010) dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Pada aspek psikologis taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan pula jumlah responden yang pernah mendapatkan informasi sebanyak 14 (46,7%) responden melalui media

elektronik televisi dan radio, sedangkan yang belum pernah mendapatkan informasi sebesar 8 (26,6%) responden. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) untuk menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebaliknya orang dengan tingkat pendidikan rendah semakin susah menerima informasi sehingga tidak akan menghasilkan tindakan atau upaya (Ahmadi, 2009). Semakin sedikit informasi yang masuk maka semakin sedikit informasi yang didapat karena ada informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan pada hal tersebut (Notoatmodjo, 2011).

Pengetahuan Ibu Setelah Diberikan Penyuluhan Tentang Pencegahan Penyakit Tifoid

Berdasarkan Tabel 2. hasil penelitian sesudah dilakukan penyuluhan, dari 30 responden didapatkan hasil 17 (56,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan sangat baik, 8 (26,7%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Teori Pender mengungkapkan faktor yang dapat mempengaruhi proses peningkatan kesehatan adalah pengetahuan tentang kesehatan yang diperoleh melalui pendidikan kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2011) pendidikan kesehatan merupakan sarana untuk memberikan informasi-informasi tentang kesehatan. Kholid (2013) juga

mendukung teori tersebut bahwa penyampaian informasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dilakukan melalui pendidikan kesehatan dan penyuluhan kesehatan.

Terdapat kesesuaian antara fakta dengan teori yang menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui proses transfer informasi tentang pencegahan penyakit tifoid. Informasi-informasi yang diberikan melalui penyuluhan membantu untuk memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya pengetahuan seseorang. Hal ini terjadi karena dengan adanya pemberian informasi baru, maka akan membuka pola pemikiran seseorang tentang informasi tersebut. Sehingga seseorang dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, kurang tahu menjadi tahu dan memahami, dan informasi baru ini juga turut membantu meluruskan persepsi seseorang tentang informasi tersebut.

Ditinjau dari aspek pendidikan, terdapat 21 (70%) responden dengan pendidikan terakhir SMA memiliki pengetahuan baik dan sangat baik. Menurut Mubarak (2013) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimiliki akan semakin banyak. Terdapat kesesuaian antara fakta dengan teori bahwa seseorang yang menempuh pendidikan formal hingga pada tahap sekolah atas, memiliki pengetahuan lebih banyak karena mereka telah menjalani

proses belajar yang lebih lama daripada mereka yang tidak pernah atau hanya mengenyam pendidikan dasar.

Proses belajar yang telah dilalui seseorang hingga pada pendidikan tinggi membantu pembentukan landasan kognitif yang kuat dalam dirinya. Pada tahap pendidikan atas, cara berfikir seseorang semakin sering dilatih dan dipergunakan sehingga pemikiran mereka menjadi lebih kritis karena pada tahap ini pengetahuan dan pemahaman seseorang semakin luas dan semakin berkembang. Sehingga ketika seseorang dengan tingkat pendidikan atas diminta untuk mengingat kembali pengetahuan yang pernah didapat maupun ketika mereka dihadapkan pada suatu pertanyaan yang menyangkut hal yang belum pernah mereka ketahui, pemikiran mereka akan lebih terbuka untuk menganalisis pertanyaan tersebut.

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) untuk menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebaliknya orang dengan tingkat pendidikan rendah semakin susah menerima informasi sehingga tidak akan menghasilkan tindakan atau upaya (Ahmadi, 2009). Semakin sedikit informasi yang masuk maka semakin sedikit informasi yang didapat karena ada informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan pada hal tersebut (Notoatmodjo, 2011).

Perbedaan Pengetahuan Ibu Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Pencegahan Penyakit Tifoid

Berdasarkan Gambar 1. hasil uji *paired t-test* didapatkan nilai *mean* pada pengetahuan ibu sebelum penyuluhan 9,97 dan *mean* pada pengetahuan ibu setelah penyuluhan 10,93 hal ini dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, yaitu terdapat perbedaan pengetahuan ibu pada saat sebelum perlakuan (*pre test*) dan pada saat sesudah perlakuan (*post test*). Menurut Kholid (2012) melalui pendidikan kesehatan dan penyuluhan kesehatan, pengetahuan seseorang akan meningkat sehingga tumbuh kesadaran untuk hidup sehat. Terdapat kesesuaian antara teori dan fakta bahwa penyuluhan merupakan proses transfer informasi yang membantu meningkatkan pengetahuan. Pemberian informasi pada penelitian ini juga didukung oleh metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan tanya jawab sehingga responden dapat secara langsung menanyakan informasi yang belum dipahami.

Menurut Notoatmodjo (2010) melalui media cetak dan elektronik, dapat membantu menyampaikan pesan dan informasi kesehatan. Tujuan atau alasan media sangat diperlukan dalam promosi kesehatan diantara lain media dapat mempermudah penyampaian informasi, menghindari kesalahan persepsi, dan dapat memperlancar komunikasi. Penelitian ini didukung dengan penggunaan media laptop, LCD, *slide power point*, dan *booklet*. Terdapat kesesuaian antara fakta dengan teori

bahwa melalui *slide power point* dan *booklet* yang disajikan peneliti, berperan meningkatkan minat responden karena disajikan dalam bentuk tulisan dan gambar yang menarik.

Evaluasi dilakukan setelah 2 minggu pemberian penyuluhan. Berdasarkan kerucut Edgar Dale dalam Nursalam (2012) setelah dua minggu partisipan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan, ia akan mengingat 10% dari materi yang dibacanya dan informasi verbal ia akan mengingat serta memahami 50% dari apa yang didengar dan dilihatnya. Terdapat kesesuaian antara teori dan fakta bahwa setelah mendapatkan informasi, responden akan memproses informasi tersebut untuk diingat dan dipahami dengan cara mengendapkan informasi yang baru diterima. Ketika dalam proses pengendapan informasi, seseorang lupa informasi yang telah diperoleh, melalui media *booklet* yang telah dibagikan, responden akan membaca untuk membantu mengingatkan kembali informasi yang pernah diterima dalam bentuk yang lebih efisien.

Ditinjau dari aspek pendidikan, terdapat 21 (70%) responden dengan pendidikan terakhir SMA memiliki pengetahuan baik dan sangat baik. Menurut Mubarak (2013) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimiliki akan semakin banyak. Terdapat kesesuaian antara fakta dengan teori bahwa seseorang yang menempuh

pendidikan formal hingga pada tahap sekolah atas, memiliki pengetahuan lebih banyak karena mereka telah menjalani proses belajar yang lebih lama daripada mereka yang tidak pernah atau hanya mengenyam pendidikan dasar.

Proses belajar yang telah dilalui seseorang hingga pada pendidikan tinggi membantu pembentukan landasan kognitif yang kuat dalam dirinya. Pada tahap pendidikan atas, cara berfikir seseorang semakin sering dilatih dan dipergunakan sehingga pemikiran mereka menjadi lebih kritis karena pada tahap ini pengetahuan dan pemahaman seseorang semakin luas dan semakin berkembang. Sehingga ketika seseorang dengan tingkat pendidikan atas diminta untuk mengingat kembali pengetahuan yang pernah didapat maupun ketika mereka dihadapkan pada suatu pertanyaan yang menyangkut hal yang belum pernah mereka ketahui, pemikiran mereka akan lebih terbuka untuk menganalisis pertanyaan tersebut.

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) untuk menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebaliknya orang dengan tingkat pendidikan rendah semakin susah menerima informasi sehingga tidak akan menghasilkan tindakan atau upaya (Ahmadi, 2009). Semakin sedikit informasi yang masuk maka semakin sedikit informasi yang didapat karena ada informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan

kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan pada hal tersebut (Notoatmodjo, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dalam penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil penelitian bahwa pengetahuan ibu tentang pencegahan penyakit tifoid sebelum diberikan penyuluhan adalah 6 (20%) responden berpengetahuan cukup, 13 (43,3%) responden berpengetahuan baik, dan 11 (36,7%) responden berpengetahuan sangat baik, sedangkan pengetahuan ibu tentang pencegahan penyakit tifoid setelah diberikan penyuluhan meningkat menjadi 17 (56,6%) responden berpengetahuan sangat baik. Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang pencegahan penyakit tifoid. Dengan hasil *mean* pre penyuluhan 9,97 dan post penyuluhan 10,93 dan pada uji *Paired T-test* nilai Sig.(2-tailed) 0,047.

SARAN

Diharapkan pada penelitian selanjutnya karakteristik responden lebih beragam, serta mengkaji lebih mendalam pada sumber informasi yang didapat oleh responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ardiansyah, M. 2012. *Medikal Bedah Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Diva Press
- Berman, S. 2012. *Kozier & Erb's Fundamentals of Nursing Concepts Process and Practice*. Hagerstown: Pearson
- Kholid, A. 2012. *Promosi Kesehatan dengan Pendidikan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mubarak, W. 2013. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Ngastiyah. 2005. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi: 3. Jakarta: Salemba Medika.
- _____. 2012. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- _____. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Surajiyo. 2007. *Ilmu Filsafah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara
- WHO. 2013. *Typhoid Treatment Guidelines, Including New Recommendation For The Us Of ORS and Zinc Supplementation For Clinic-Based Health Workers*. (<http://whqlibdoc.who.int/publications/2009/a85500>) Diakses tanggal 3 Juli 2017.